

BUKU PANDUAN
MICRO TEACHING

Oleh:
Mawardi
(Ketua IDC)



PUSTA PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH

DAFTAR ISI

A. Latar Belakang <i>Micro Teaching</i>	1
B. Tujuan <i>Micro Teaching</i>	2
C. Manfaat <i>Refreshment Micro Teaching</i>	3
D. Langkah-langkah Pelaksanaan <i>Micro Teaching</i>	4
E. Keterampilan-keterampilan Mengajar yang Dilatihkan	6
Daftar Pustaka	12
Lampiran (Lembar Pengamatan <i>Micro Teaching</i>)	13

A. Latar Belakang *Micro Teaching*

Micro teaching merupakan salah satu mata kuliah wajib untuk diikuti oleh semua mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang mendidik dan melatih calon-calon guru sekolah/madrasah. Melalui mata kuliah ini, diupayakan bermaksud menumbuhkembangkan keterampilan-keterampilan mengajarnya. Terutama bagi calon guru, latihan ini amat penting untuk menghadapi fase praktek keguruan di kelas yang sebenarnya (*real teaching*), sehingga mereka tidak lagi mengalami kendala yang berarti.

Program ini merupakan kegiatan latihan mengajar dalam suasana laboratoris karena peserta latihan berusaha menampilkan keterampilan mengajar dan tingkah laku keguruan dalam keadaan terkontrol. Situasi latihan tersebut dapat diatur menurut kebutuhan dan disesuaikan dengan maksud dan tujuan yang akan dicapai.

Mengajar di dalam kelas merupakan pekerjaan yang rumit dan kompleks. J.J. Hasibuan (1999: 43) mengatakan bahwa untuk mencapai tingkat efektifitas mengajar yang tinggi guru harus menguasai perbuatan mengajar yang kompleks dan perbuatan mengajar tidak dapat dikuasai secara langsung. Jadi, siapapun dia, bila telah menempatkan diri sebagai tenaga kependidikan, harus mampu mengelola pembelajaran secara baik dan benar, tidak terkecuali calon guru (mahasiswa praktikkan). Oleh karena itu, calon guru harus lebih dahulu dibekali keterampilan mengajar melalui program *micro teaching*. Dengan demikian *micro teaching* bukanlah bermaksud untuk menggantikan program praktek mengajar melainkan sebagai program latihan awal dari rangkaian praktek pengalaman lapangan (PPL).

Micro teaching berasal dari bahasa Inggris, yaitu *micro* dan *teaching*. Secara etimologi *micro* (mikro) berarti kecil, tipis, sempit dan yang berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran yang kecil (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 742). Sedangkan *teaching* artinya mengajar dan ajaran (John M. Echols dan Hassan Shadily, 2003: 581). Dengan demikian secara bahasa *micro teaching* dapat diartikan dengan mengajar pada siswa/peserta dalam jumlah yang sedikit atau kecil.

Secara terminologi *micro teaching*, adalah suatu latihan mengajar permulaan bagi guru atau calon guru dengan lingkup

latihan dan *audience* yang lebih kecil dan dapat dilaksanakan dalam lingkungan teman-teman, setingkat sendiri atau sekelompok murid di bawah bimbingan dosen pembimbing atau di bawah bimbingan guru pamong (Ahmad Sabri, 2007: 148). Mc. Laughin dan Moulton dalam Dadang Sukirman (2012: 22) mendefinisikan *micro teaching* dengan suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih keterampilan mengajar guru, bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *micro teaching* adalah suatu latihan keterampilan mengajar para calon guru yang terdiri dari beberapa peserta dan waktu yang terbatas, yang bertujuan untuk melatih beberapa kompetensi mengajar di bawah asuhan seorang dosen atau guru pamong.

B. Tujuan *Micro Teaching*

Micro teaching sebagai mata kuliah tidak terpisahkan dari struktur kurikulum program pendidikan keguruan, yang diarahkan untuk memfasilitasi mahasiswa calon guru agar menguasai dan memiliki kompetensi yang diharapkan. Adapun tujuan *micro teaching*, adalah untuk:

1. Memfasilitasi, melatih dan membina keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) calon guru
2. Memfasilitasi, melatih dan membina calon guru agar memiliki kompetensi yang diharapkan oleh ketentuan undang-undang peraturan pemerintah.
3. Melatih penampilan dan keterampilan mengajar yang dilakukan secara bagian demi bagian secara spesifik agar diperoleh kemampuan maksimal sesuai dengan tuntutan profesional sebagai seorang guru.
4. Memberi kesempatan kepada calon guru berlatih dan menilai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (*self evaluation*) dalam hal keterampilan mengajarnya.
5. Memberi kesempatan kepada setiap yang berlatih (calon guru) meningkatkan dan memperbaiki kelebihan dan kekurangannya (Dadang Sukirman, 2012: 35).

C. Manfaat Micro Teaching

Adapun manfaat pengalaman *micro teaching* yang dapat diambil, antara lain adalah:

1. Mengembangkan dan membina keterampilan calon guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan.
3. Perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dan segera dicermati.
4. Latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik.
5. Memusatkan perhatian secara objektif, saat latihan berlangsung.
6. Menuntut dikembangkan pola observasi yang sistimatis dan objektif.
7. Mempertinggi efesiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam waktu praktik mengajar yang relatif singkat (Zainal Asril, 2010: 53).

Selain pendapat di atas, manfaat *micro teaching* lainnya adalah sebagai berikut:

1. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkontrol dan terkontrol.
2. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
3. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari observer terhadap proses latihan yang telah dilakukannya.
4. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya (Dadang Sukirman, 2012: 37).

Mahasiswa calon guru, sebelum melakukan praktek lapangan di sekolah/madrasah dalam bentuk *real teaching*, terlebih dahulu melakukan pelatihan dalam bentuk *micro teaching*. *Real teaching* merupakan bentuk praktek langsung di kelas, pesertanya adalah siswa pada sekolah/madrasah tempat praktik, sedangkan *micro teaching* merupakan bentuk praktek di kelas yang pesertanya merupakan teman sejawat mahasiswa sendiri.

Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa ciri khas *micro teaching* adalah penyederhanaan di mana setiap komponen yang terlibat dalam mengajar dimikrokkan atau diminiaturkan. Usaha penyederhanaan tersebut didasari atas asumsi sebagai berikut:

1. Bahwa dengan menguasai lebih dahulu komponen kegiatan mengajar akan mudah dilaksanakan kegiatan mengajar yang demikian kompleks itu.
2. Bahwa dengan menyederhanakan situasi latihan maka perhatian dapat sepenuhnya dicurahkan kepada pembinaan keterampilan khusus yang merupakan komponen dari mengajar.
3. Memungkinkan diadakan pengamatan yang lebih seksama dan cermat serta pencatatan yang lebih teliti sehingga hasilnya dapat dipakai sebagai umpan balik yang didiskusikan di antara sesama peserta.

D. Langkah-Langkah Pembelajaran Mikro

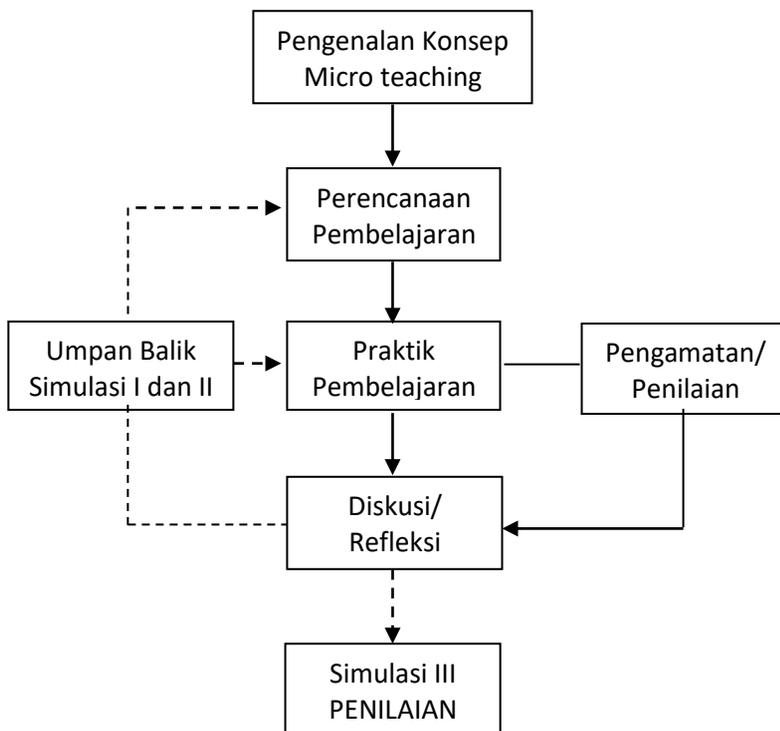
Pada prinsipnya, perkuliahan *micro teaching* adalah untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran. Mahasiswa dilatih dan dibimbing dalam menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran, berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara lengkap, dan media/alat pembelajaran serta melakukan simulasi pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. secara teknis, langkah-langkah/prosedur *micro teaching*, adalah:

1. Mahasiswa terlebih dahulu dikirim ke sekolah/madrasah latihan untuk mengadakan orientasi pengenalan tentang pembelajaran. Hasil pengamatan menjadi bahan untuk didiskusikan seperlunya. Baru setelah itu kepada calon diperkenalkan segala sesuatu yang berkenaan dengan *micro teaching*. Bila ini tidak memungkinkan, dapat diawali dengan memutar video pembelajaran, atau dosen memodelkan pembelajaran.
2. Selanjutnya mereka ditugaskan mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar yang telah disosialisasikan lewat model-model yang telah tersedia, melalui buku panduan Pembelajaran Mikro, video pembelajaran, maupun pemodelan lebih lanjut oleh dosen pengampu.

3. Tugas selanjutnya adalah menyusun persiapan tertulis yang dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan fokus perhatian pada langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP adalah skenario tentang tindakan atau ucapan calon ketika tampil mensimulasikan *micro teaching*. Ucapan dan tindakan yang dituliskan pada naskah dapat dikembangkan di depan kelas, jadi tidak dihafalkan. Yang penting tertib acara yang diatur dalam naskah tidak menyimpang dari alurnya.
4. Kemudian tibalah saatnya peserta simulasi pembelajaran I terbatas di hadapan murid (peserta) yaitu mempraktekkan apa yang telah mereka persiapkan secara tertulis di dalam RPP. (Contoh RPP dapat dilihat pada lampiran).
5. Saat praktek *micro teaching*, diberikan tugas satu orang berperan sebagai guru, yang lainnya sebagai murid sekaligus menjadi observer (pengamat).
6. Akhir dari tahapan simulasi I dilanjutkan dengan diskusi/refleksi. Untuk simulasi II, masing-masing peserta difokuskan untuk melatih bagian-bagian pembelajaran yang masih perlu perbaikan/peningkatan.
7. Pada simulasi III, peserta harus tampil dengan persiapan yang lebih baik, karena pada simulasi III, tidak ada lagi diskusi. Simulasi III, langsung pengambilan/penetapan nilai akhir mahasiswa, sebagai nilai untuk mata kuliah *micro teaching*.

Tahapan-tahapan di atas, dapat digambarkan dalam bentuk siklus sebagai berikut:

SIKLUS SIMULASI *MICRO TEACHING*



E. Keterampilan-Keterampilan Mengajar Yang Dilatihkan

Pada dasarnya keterampilan mengajar yang demikian banyak haruslah dipelajari dan dilatih meskipun gaya setiap orang tidak sama. Dalam *micro teaching* sangat diutamakan latihan-latihan keterampilan praktis secara khusus dan mendasar, agar setiap unsur performan guru dapat dikuasai secara baik. Ada sepuluh keterampilan dasar yang mesti dilatih dan dibiasakan secara khusus, yaitu:

1. Teknik Membuka Pelajaran

Membuka pelajaran atau *set induction* ialah usaha calon menciptakan pra kondisi bagi murid agar perhatian mereka terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, yang dapat dilakukan dengan bermacam cara, misalnya menceritakan suatu kisah singkat atau menempel gambar yang terkait dengan bahan baru (Uzer Usman, 1994: 61). Yang lazim dilakukan adalah ulangan singkat pelajaran

lalu diselingi tanya jawab. Ahmad Sabri (2007: 100) mengemukakan, kegiatan membuka pelajaran dapat juga dilakukan dengan cara mengemukakan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajari.

Sebuah contoh: calon melangkah ke dalam kelas dengan tenang dan wajah cerah kemudian mengucapkan "Assalamu'alaikum". Calon meletakkan tas, buku dan alat-alat di atas meja. Sambil menyapukan pandangan ke seluruh siswa, calon melangkah mendekati siswa untuk menertibkan kelas, berdialog sambil mengatur duduk anak-anak, kemudian seorang anak disuruh membersihkan papan dan akhirnya membuka pelajaran.

Calon: Anak-anak sekalian, pada pertemuan kita yang lalu telah membicarakan pengertian konsumsi. Nah, sekarang mari kita lanjutkan ke topik baru yaitu Skala Kebutuhan (Calon menuliskan judul itu di papan).

Contoh lain: Calon: Nah anak-anak, pada pertemuan ini kita akan membicarakan tentang topik baru dalam ekologi, yaitu jaring-jaring makanan. Tetapi sebelum kita membahas lebih lanjut tentang topik tersebut, sebaiknya perhatikan lebih dahulu gambar-gambar yang ibu tempelkan di papan tulis ini. Coba Mutia gambar apa ini?, dan seterusnya.

2. Gerak-Gerik Calon

Pada saat menjelaskan pelajaran hendaknya calon dapat bergerak tanpa kikuk dan kaku. Gaya berdiri di depan kelas tampak simpatik dan berwibawa, posisi tempat berdiri bervariasi tapi tidak tergesa-gesa hilir mudik.

Beberapa petunjuk:

- Berdiri menghadap kelas seluruh badan, kemudian bergerak pindah mengambil posisi ke kiri, ke depan atau ke kanan. Jangan menerangkan sambil berjalan mondar mandir, tetapi jangan pula membiasakan menerangkan hanya sambil duduk saja.
- Pada saat menjelaskan teks di papan, posisi tetap menghadap kelas, punggung merapat ke papan agar tangan leluasa menunjuk teks di papan.
- Jangan berbicara sambil menghadap papan tulis, menulislah lebih dahulu baru setelah itu menerangkan.

- Pada waktu seorang murid mengajukan pertanyaan usahakan bergerak menjauhi si penanya, dengan maksud agar si penanya mengucapkan pertanyaannya dengan suara kelas dan jelas, supaya murid yang lain juga mengikuti (*involve*) persoalan yang diajukan.
- Bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas maka bergeraklah perlahan-lahan dari arah belakang ke arah depan, dengan maksud agar dapat mengetahui tingkah laku murid dengan seksama tanpa diketahui oleh murid yang bersangkutan.
- Jika calon kurang tenang dan masih berdebar, berdirilah di belakang meja, tangan bertelekan di daun meja guna menghilangkan perasaan tegang. Atau boleh dimasukkan ke saku guna meredakan ketegangan asalkan jangan bertolak pinggang.

3. Irama Suara dan Bahasa

Murid-murid senantiasa memperbaharui perhatiannya jika calon menjelaskan dengan suara yang berirama, tidak terlalu cepat dan dengan bahasa yang mudah ditangkap murid-murid. Jangan berbicara dengan nada monoton. Pembicaraan akan mengundang perhatian bila diucapkan dengan pola bicara yang berganti-ganti. Sebab dengan bervariasi yang berganti-ganti akan menanamkan rasa senang untuk didengarkan.

4. Kontak Pandang

Kontak pandang maksudnya calon guru melakukan kontak pandang dengan anak-anak di saat mengajar. Pada waktu menerangkan usahakan agar arah pandangan menjelajahi keseluruhan anak, dalam hal ini jangan sekali-kali menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, ke arah lantai ataupun ke arah luar. Hal seperti ini dapat diartikan calon tidak percaya diri sehingga tidak berani memandang lurus atau menatap anak-anak, jangan membaca naskah pelajaran terus-menerus sehingga tidak terjadi kontak mata. Kesan yang muncul pada siswa-siswa, calon tidak menaruh perhatian pada mereka atau dianggap calon tidak menguasai bahan.

5. Penggunaan Isyarat Tangan/Wajah

Ketika menjelaskan pelajaran hendaknya tangan “dihidupkan” untuk menjelaskan maksud yang dibicarakan dan hal ini sangat menarik bagi murid. Gerakan tangan, misalnya mengacungkan telunjuk dapat memberikan tekanan pada inti

pembicaraan atau memperkuat kesan. Tentu saja gerakan tangan haruslah sesuai dengan kesan yang akan ditimbulkan. Misalnya: gerakan horizontal, menyamping, menunjukkan luas, panjang atau lebar, gerakan vertikal memberikan penekanan atau memisahkan, telapak tangan keluar berarti stop atau menolak, telapak tangan mengarah ke atas, sikap menerima, keterbukaan dan sikap partisipasi, mengepal menunjukkan agresif, tekad bulat, optimal atau bersatu. Gerakan tangan yang luwes dan spontan akan memperjelas pelajaran, jangan biarkan tangan terkulai atau terlalu agresif dan dibuat-buat.

Sedangkan isyarat melalui wajah, maksudnya adalah perubahan-perubahan mimik muka dan gerakan kepala ketika menjelaskan pelajaran. Ekspresi wajah harus menampilkan suasana yang ingin dihadirkan di antara pendengar. Wajah atau mimik muka harus bisa diubah-ubah. Misalnya: serius, gembira, sedih, berminat, penuh perhatian, mengharap, optimis, ragu-ragu, heran, kagum, setuju dan lain sebagainya. Semuanya harus disesuaikan dengan situasi dan alur pelajaran yang sedang dijelaskan.

6. Gaya Menulis dan Mutu Tulisan

- Tulisan yang dimuat oleh calon di papan tulis diusahakan agar rapi, bersih dan terbaca. Demikian pula jika menggambar, hendaknya bentuk yang digambar dapat dimengerti anak.
- Pada saat menulis, posisi badan hendaknya terbuka sehingga tulisan dapat dilihat oleh siswa. Jangan menulis sambil menghadap ke papan, menulislah terlebih dahulu baru menjelaskan.
- Jika ada kesalahan selalu digunakan penghapus untuk membersihkan papan, tidak boleh menggunakan telapak tangan atau jari tangan.

7. Focussing (Pemusatan Perhatian Murid)

Focussing adalah upaya guru memusatkan perhatian anak ke pelajaran. Tindakan *focusing* perlu dilakukan karena di kelas ada sejumlah anak yang cepat sekali perhatiannya terpecah atau buyar. Mereka perlu diajak kembali agar perhatiannya terfokus ke pelajaran. Cara-cara *focussing* yaitu verbal (ucapan), misalnya: coba dengarkan semua..., perhatikan ke depan ..., dan lain-lain. Dapat juga dengan isyarat (*gestural*) yaitu dengan mengetok meja, bertepuk atau menunjuk ke gambar atau teks.

8. Penguasaan Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran wajib dikuasai dengan tuntas sehingga pembicaraan bisa mengalir leluasa dan keterampilan mengajar dapat muncul dengan bebas tanpa beban. Jika bahan kurang dikuasai, bicara tersendat-sendat, gerak-gerik tampak kaku, tegang dan kurang percaya diri. Karena itu dianjurkan agar memilih bahan yang terbatas, mempelajarinya kemudian mencatatkan pokok-pokok materi dan contoh-contoh pendukungnya.

9. Teknik Bertanya dan *Reinforcement*

Teknik bertanya adalah cara untuk mengolah dan melemparkan pertanyaan kepada murid sehingga anak terlihat dalam proses pembelajaran secara aktif.

Pertanyaan yang baik:

- a. Bentuk jawabannya bervariasi, misalnya jawaban ingatan, uraian, analisis, pemahaman dan penerapan.
- b. Pertanyaan diucapkan dengan singkat, jelas dan tidak tergesa-gesa.
- c. Pertanyaan diucapkan lebih dahulu baru memilih anak untuk menjawab.
- d. Memilih anak dilakukan secara acak (Mansyur, 1995: 17-19).

Reinforcement adalah menyambut jawaban anak secara positif dengan ucapan maupun isyarat yang menyenangkan sehingga motivasi mereka meningkat. *Reinforcement* ada dua macam yaitu *reinforcement* verbal dan *reinforcement* non verbal. Contoh verbal: bagus, benar sekali, baik, teruskan, tepat sekali apa yang kamu katakan, ya betul, apa contohnya?, kurang jelas, coba ulangi, hampir tepat, siapa yang dapat membetulkannya. Contoh non verbal: senyum, anggukan kepala, ancungan jempol, wajah ceria, kerutan kening, sorot mata bersahabat, mengangkat alis mata dan lain-lain.

10. Strategi Menutup Pelajaran

Yang dimaksud dengan strategi menutup pelajaran ialah usaha guru untuk mengakhiri kegiatan belajar dengan cara tertentu sehingga murid mendapat kesan positif dan dorongan belajar lebih tinggi (Uzer Usman, 1994: 92). Bentuk-bentuk kegiatan itu misalnya:

- a. Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dipelajari sehingga murid mendapat kesan kebulatan essensi bahan yang pernah dipelajari.
- b. Mengkonsolidasikan perhatian murid terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran tersebut agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat serta kemampuannya pada masa-masa mendatang dalam kelanjutan proses belajar mengajar maupun penghidupannya.
- c. Mengkoordinasikan semua kegiatan maupun pembicaraan yang telah dipelajari dalam pertemuan tersebut sehingga merupakan suatu kebulatan yang berarti dalam memahami essensi bahan yang baru dipelajari.
- d. Memberi petunjuk dan saran untuk mempelajari bahan tersebut lebih lanjut.

Demikianlah sekedar petunjuk simulasi *micro teaching*. Kita harap dalam kesempatan yang amat terbatas ini, ada perubahan dalam gaya mengajar kita. Seluruh tingkah laku kita selalu dalam pengamatan peserta didik. Penampilan pendidik yang selalu diasah dan dilatih akan menumbuhkan kepercayaan sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran yang dipercayakan ke pundak kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teaching, 2007.
- Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, cet. Ke-2, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi III, Jakarta, Balai Pustaka: 2005.
- J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Mansyur, *Materi Pokok Pembinaan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995
- Mawardi, dkk. *Pembelajaran Mikro: Panduan Praktis Perkuliahan Micro Teaching*, Banda Aceh: Al-Mumtaz Institute, 2013
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Zainal Asril, *Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, Jakarta Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

LEMBAR PENGAMATAN/PENILAIAN MICRO TEACHING

Nama Mahasiswa :

Materi Pelajaran :

Kelas/Jenjang Sekolah :

Unit Micro Teaching : Tampil ke:

No.	Komponen	Yang diamati (Skala Nilai)
A. PERENCANAAN PEMBELAJARAN (RPP)		
1.	Kesesuaian rumusan indikator dengan KD	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruhnya tidak sesuai 2. Sebagian kecil sesuai 3. Sebagian besar sesuai 4. Seluruhnya sesuai
2.	Keragaman sumber belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya satu sumber belajar 2. Ada 2 sumber belajar yang digunakan 3. Ada 3 sumber belajar yang digunakan 4. Ada 4 atau lebih sumber belajar yang digunakan
3.	Keragaman dan kesesuaian metode dan alat/media dengan tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran 2. Sebagian kecil sesuai dengan tujuan pembelajaran 3. Sebagian besar sesuai dengan tujuan pembelajaran 4. Seluruhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran
4.	Kegiatan awal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada apersepsi/motivasi 2. Hanya menuliskan apersepsi/ motivasi 3. Mengaitkan materi bukan dengan pengalaman awal siswa 4. Mengaitkan materi dengan pengalaman awal siswa dan kontekstual
5.	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum melibatkan siswa secara aktif 2. Sudah melibatkan siswa, namun masih didominasi guru 3. Sudah melibatkan siswa secara aktif, guru sebagai fasilitator 4. Sudah melibatkan siswa secara aktif, guru sebagai fasilitator dan mencerminkan pendekatan saintifik
6.	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hanya menuliskan merangkum pelajaran (sejenisnya) 2. Guru merangkum pelajaran dan ada evaluasi 3. Guru bersama siswa merangkum pelajaran, dan ada evaluasi 4. Guru bersama siswa merangkum pelajaran, evaluasi, dan refleksi
7.	Kelengkapan instrumen atau alat evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada instrument tes 2. Hanya ada instrument tes 3. Soal tes dilengkapi kunci jawaban dan penilaian proses 4. Soal tes dilengkapi kunci jawaban dan penilaian proses dilengkapi dengan penskoran nilainya
B. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
8.	Mempersiapkan siswa untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mempersiapkan, langsung masuk ke pelajaran 2. Mempersiapkan, namun sebagian besar siswa belum terkondisi 3. Mempersiapkan, namun sebagian kecil siswa belum terkondisi 4. Mempersiapkan dan seluruh siswa sudah terkondisi utk belajar
9.	Keterampilan menerapkan apersepsi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada 2. Mengaitkan materi dengan materi sebelumnya 3. Mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang tidak kontekstual 4. Mengaitkan materi dengan pengalaman siswa secara kontekstual
10.	Penguasaan terhadap materi pelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menguasai materi 2. Sebagian materi yang dikuasai 3. Sebagian besar materi sudah dikuasai 4. Menguasai seluruh materi yang dibelajarkan
11.	Penggunaan Metode dan alat/media Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terampil dan tidak sesuai dengan materi yang dibelajarkan 2. Tidak terampil namun sesuai dengan materi yang dibelajarkan 3. Kurang terampil, namun sesuai dengan materi yang dibelajarkan 4. Terampil dan sesuai dengan materi yang dibelajarkan

No.	Komponen	Yang diamati (Skala Nilai)
12.	Keterampilan menjelaskan	1. Penjelasan tidak tegas/teratur/terurut 2. Sebagian penjelasan belum tuntas/ragu-ragu 3. Sebagian besar penjelasan tuntas namun tidak runtut 4. Semua yang dijelaskan tuntas, runtut dan teratur
13.	Keterampilan guru bertanya	1. Pertanyaan memancing respon siswa 2. Pertanyaan memancing siswa untuk mengingat yang dipelajari 3. Pertanyaan memancing siswa untuk menerapkan yang dipelajari 4. Pertanyaan memancing siswa untuk mengeluarkan ide sendiri
14.	Keterampilan guru menjawab pertanyaan	1. Setiap pertanyaan dijawab langsung oleh guru 2. Sebagian pertanyaan dilemparkan kembali kepada siswa lain 3. Setiap pertanyaan dilemparkan kembali kepada siswa lain dan diarahkan 4. Setiap pertanyaan dilemparkan kembali kepada siswa lain, diarahkan, dan diberi penguatan
15.	Keterampilan mengelola kelas	Kriteria: a) menunjukkan sikap tanggap; b) membagi perhatian; c) memusatkan perhatian kelompok; d) menuntut tanggung jawab siswa; e) memberikan petunjuk yang jelas; f) menegur siswa; g) memberikan penguatan: 1. Kurang sekali (satu s.d dua kriteria yang muncul) 2. Kurang (tiga s.d. empat kriteria yang muncul) 3. Baik (lima s.d. enam kriteria yang muncul) 4. Baik sekali (semua kriteria muncul)
16.	Penggunaan Lembar Kerja	1. Tidak menggunakan lembar kerja/LKS 2. Menggunakan lembar kerja namun belum berbentuk LKS 3. Menggunakan LKS namun belum didiskusikan 4. Menggunakan LKS dan didiskusikan
17.	Gaya menulis dan mutu tulisan di papan	1. Menulis membelakangi siswa dan sukar dibaca 2. Menulis menyamping tapi masih sukar dibaca 3. Menulis menyamping dan bisa dibaca 4. Menulis menyamping, bisa dibaca dan bagus/rapi
18.	Gaya berkomunikasi atau penggunaan bahasa lisan	1. Tidak jelas, terbata-bata dan agak gugup 2. Berbicara lancar namun datar kurang jelas dipahami 3. Berbicara lancar dan jelas dipahami 4. Berbicara lancar, jelas dipahami dan teratur
19.	Rangkuman/penguatan	1. Tidak memberi rangkuman/penguatan 2. Rangkuman/penguatan dibuat oleh guru 3. Siswa secara bersama-sama membuat rangkuman 4. Guru bersama siswa membuat rangkuman/ penguatan
20.	Kesesuaian antara rancangan RPP dengan yang dibelajarkan	1. Tidak sesuai 2. Sebagian kecil sesuai 3. Sebagian besar sesuai 4. Seluruhnya sesuai

$$\text{Jumlah Nilai} = \frac{\dots\dots\dots}{80} \times 100 = \dots\dots\dots$$

Banda Aceh,

Keterangan:

Dosen pengamat,

- A = 86 - 100 = Baik sekali
- B = 72 - 85 = Baik
- C = 60 - 71 = Cukup (*Remedial*)*
- D = 50 - 59 = Gagal
- E = 0 - 49 = Gagal

Catatan Dosen Pengamat:

.....

.....

.....

